



Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dalam Aspek Ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi

Melinda Yunisa*

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. melindayunisa66@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran bahasa Arab dalam aspek ilmu *nahwu* dan *sharaf*, yang mencakup proses pembelajaran, faktor penghambat, serta bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika yang dihadapi oleh siswa kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi. Data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses pembelajaran bahasa Arab kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi, terdiri dari perencanaan dan pelaksanaan. Metode yang sering digunakan oleh pendidik ialah metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan presentasi. Di akhir pembelajaran pendidik akan mengevaluasi hasil belajar peserta didik baik harian, tugas individu atau kelompok, UTS, maupun UAS. (2) Problematika pada pembelajaran bahasa Arab dalam aspek ilmu *nahwu* dan *sharaf* yang terjadi di kelas tidak hanya dari peserta didik, namun juga dari faktor materi ajar, fasilitas belajar, dan lingkungan. Permasalahan yang terjadi pada peserta didik adalah latar belakang pendidikan peserta didik yang berbeda-beda dan kurangnya minat belajar, sulit menemukan lawan bicara, dan kesulitan menempatkan kosa kata yang sesuai kaidah. Permasalahan dari materi ajar yaitu, tidak dimulai dari materi yang paling dasar. Permasalahan dari fasilitas, yaitu kurangnya media pembelajaran. Permasalahan lingkungan yaitu, tidak diterapkan wajib berbahasa Arab. (3) Upaya-upaya untuk mengatasi problem tersebut dilakukan oleh pihak peserta didik dan pendidik. Upaya yang dilakukan peserta didik yaitu: menghafalkan kosa kata bahasa Arab dan mempraktikkannya, serta menyempatkan diri untuk mengikuti kelompok belajar. Upaya yang dilakukan oleh pendidik yaitu: berusaha memberikan motivasi dan anjuran kepada peserta didik untuk berbahasa Arab di lingkungan sekolah, menggunakan media/alat peraga untuk memudahkan dalam menjelaskan materi pembelajaran, dan mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kelompok belajar.

Kata kunci: Problematika, Pembelajaran, Bahasa Arab, *Nahwu* dan *Sharaf*.

A. Pendahuluan

Musthafa al-Ghulayain dalam (Makruf, 2009) mengemukakan bahwa; bahasa Arab adalah kalimat yang disampaikan oleh orang Arab untuk menyampaikan maksud-maksud mereka. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang telah ditetapkan oleh PBB sebagai bahasa resmi. Ini terdaftar sebagai bahasa Internasional UNESCO keenam, dan 22 bahasa lainnya juga disertakan. Dalam *The Organization of Affrican University*, bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa ketiga (Juwairiyah Dahlan dalam Makruf, 2009).

Keberadaan bahasa Arab sebagai bahasa Islam dan perannya sebagai alat komunikasi telah mendorong terjadinya perubahan dalam hal pembelajaran. Dengan fungsi untuk berkomunikasi tersebut, tentu menjadikan cakupan kajian yang dapat dipelajari dalam bahasa Arab sangat banyak.

Hambatan yang berhubungan dengan bahasa Arab hendaklah tidak dijadikan alasan jika bahasa Arab sebagai bahasa asing yang sulit dipelajari. Pada dasarnya, dalam mempelajari bahasa Arab, yang dibutuhkan oleh peserta didik adalah kamauan keras serta antusias yang tinggi untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan bahasa Arab.

Kebanyakan peserta didik belum bisa memahami bahasa Arab dengan baik disebabkan kurangnya perhatian di dalam belajar, kurangnya latihan, dan kurangnya minat peserta didik.

Termasuk penting dipelajari jika seseorang mempelajarai bahasa Arab, yakni pembelajaran tata bahasa Arab (*qawa'id*) untuk mampu memahami bahasa Arab, tata bahasanya serta terjemahan ada dua pondasi dasar yang harus dikuasai, berupa ilmu tata bahasa Arab (*qawa'id*) yaitu ilmu *nahwu* dan *sharaf*, yang dengan kedua ilmu inilah seseorang yang mempelajari bahasa Arab bisa terjaga dari

kesalahan pelafalan ucapan maupun penulisan. Ilmu *nahwu* sebagai penunjang agar seseorang mampu untuk memahami kaidah-kaidah bahasa Arab dengan benar. Ilmu *nahwu* adalah salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang berguna untuk memahami hukum akhir suatu kata yang isi kajiannya berkaitan dengan *i'rob*, struktur kalimat, serta bentuk kalimat (Wahyuning, 2017).

Pembelajaran *qawa'id* dapat lebih mudah bagi siswa yang sudah memiliki sedikit pengetahuan bahasa Arab, tetapi akan lebih sulit bagi siswa yang tidak memiliki banyak pengalaman bahasa Arab. Hal ini dikarenakan siswa tidak memiliki pengalaman belajar bahasa Arab, dan bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Jelas bahwa seseorang yang mempelajarai bahasa asing akan mengalami kesulitan, dimana masalah tersebut dapat diminimalisir jika orang tersebut memiliki keinginan yang kuat untuk mempelajarinya.

Termasuk dalam mempelajarai bahasa Arab, seseorang akan menemukan problem atau masalah. Problem di sini maksudnya berupa sesuatu yang mengandung masalah atau kesulitan yang dihadapi, penghalang tercapainya suatu tujuan atau hal-hal yang menimbulkan masalah yang belum bisa terpecahkan permasalahannya. Sedangkan masalah itu sendiri ialah sebuah persoalan yang harus segera diselesaikan, bisa dikatakan masalah membutuhkan solusi perbaikan agar tidak menghambat proses tercapainya suatu tujuan.

Proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan di Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, mata pelajaran bahasa Arab menjadi wajib diajarkan. Namun, melalui pengamatan awal peneliti pada mata pelajaran bahasa Arab di kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi, dalam proses

pelaksanaan pembelajarannya diketahui terdapat permasalahan yang terjadi, terlihat dari beberapa orang siswa yaitu, kurangnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab, rendahnya pengetahuan siswa terhadap *Qawa'id* bahkan untuk pengetahuan yang dasar sekalipun, serta jika ditinjau lebih teliti lagi, kebanyakan dari siswa lulusan dari sekolah yang notabenehnya sekolah umum (SMP) yang belum pernah sama sekali belajar bahasa Arab. Sehingga banyak di antara siswa yang bermasalah tersebut menjadi malas dan kurang memperhatikan ketika guru mengajar di kelas.

Untuk itu, hal ini harus dikaji lebih lanjut untuk menemukan solusi dari problematika tersebut. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pembelajaran bahasa Arab, untuk mengetahui problematika pembelajaran bahasa Arab dalam aspek ilmu nahwu dan sharaf pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi, serta untuk mengetahui upaya-upaya dalam menghadapi kendala tersebut.

B. Tinjauan Pustaka

Problematika Pembelajaran

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang bermakna persoalan atau masalah (Depsikbud, 2002). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) problematik adalah hal yang belum dapat dipecahkan; permasalahan, masih menimbulkan masalah. Jadi, hal ini mengindikasikan bahwa sebuah problematika itu memerlukan suatu tindakan penyelesaian yang menuntut adanya solusi yang tepat untuk menyelesaikan persoalan atau masalah yang sedang terjadi agar tidak menghambat seseorang untuk mencapai tujuan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi

pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu (Benny dan Pribadi, 2009). Pembelajaran menurut Gegne dalam (Benny & Pribadi, 2009) adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud agar memudahkan terjadinya proses belajar.

Jadi, dapat disimpulkan, problematika pembelajaran berupa segala sesuatu yang dapat menghambat jalannya proses pembelajaran. Problematika pembelajaran dapat terjadi karena adanya penyimpangan dari apa yang telah dirancang sebelumnya. Sehingga, menjadikan terlambatnya proses pencapaian tujuan pembelajaran. Permasalahan tersebut dapat muncul dari peserta didik, pendidik, strategi, media maupun sarana lainnya. Peran pendidik sangat penting dalam menunjang berhasilnya sebuah pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran guru bukan hanya sebagai penyampai informasi saja, namun juga mengatur agar jalannya kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Problematika dalam pembelajaran bahasa Arab ialah faktor yang dapat menghambat sehingga proses belajar mengajar dalam bidang studi bahasa Arab. Problem tersebut bisa berasal dari dalam bahasa Arab itu sendiri (masalah linguistik), dari guru atau siswa, atau dari faktor eksternal.

Orang Indonesia yang besar minatnya untuk mempelajari bahasa Arab pasti banyak menemui problematika yang harus diatasinya, baik yang bersifat linguistik maupun nonlinguistik (Izzan, 2009).

1. Problematika Linguistik

a). Tata Bunyi

Termasuk menjadi problematika tata bunyi adalah; bahwa beberapa fonem Indonesia tidak ada padanannya dalam bahasa Arab, seperti bunyi P, G, dan NG, sehingga bunyi P diucapkan orang Arab dengan bunyi B, bunyi G dengan Ghin atau Jim, dan bunyi NG dengan huruf nun dan jim atau nun dan ghin (Sarip, 2012).

b). Kosakata

Proses menerjemahkan kata dari bahasa asing ke bahasa siswa dapat menimbulkan kebingungan dan kesulitan berikut (Izzan, 2009)

- a. Pergeseran arti, yakni banyak kata-kata yang sudah masuk ke kosakata bahasa Indonesia yang artinya berubah dari arti bahasa aslinya, seperti kata "kasidah" dari asal kata "qasidah (قَصِيدَة)" dalam bahasa Arab yang berarti sekumpulan bait syair, puisi, sajak. Sedangkan dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah, bermakna hanya lagu-lagu Arab atau irama padang pasir dengan kata-katanya yang puitis (berbentuk syair).
- b. Lafaznya berubah dari bunyi aslinya, semisal kata kabar *كَبَّر*/khabar, dan selainnya.
- c. Lafaznya tetap, namun maknanya berubah, seperti kata *كَلِمَة*/kalimat yang dalam bahasa Indonesia berarti kumpulan kata yang dapat memberikan pengertian, adapun dalam bahasa Arab berarti kata-kata.

c). Tata Kalimat

Beberapa problematika sintaksis, diantaranya (Sarip, 2012):

- a. Perbedaan pola *jumlah* dalam bahasa Arab dari pola *jumlah* yang dipelajari peserta didik dalam pembelajaran bahasa asing lainnya, contoh: dalam bahasa Arab *مُحَمَّدٌ طَالِبٌ*, sedangkan dalam bahasa asing lain (Inggris)

menggunakan *to be (am, is, are)*: *Muhammad is student*. Selain itu, *jumlah fi'liyah* dalam bahasa Arab: *جَاءَ مُحَمَّدٌ*, namun dalam bahasa Inggris, tidak diawali dengan *fi'il* (kata kerja) walaupun tetap *jumlah fi'liyah*: *Muhammad came*, dan seterusnya.

- b. *I'rab* atau ciri-ciri *i'rab* yang tidak ditemui dalam bahasa-bahasa asing lainnya. Sehingga memberikan kesan sulit di dalam memahami bahasa Arab.
- c. Perbedaan susunan kalimat dengan bahasa lainnya.
- d). Tulisan

Menurut (Sarip, 2012) adapun problematika tulisan adalah sebagai berikut:

- a. Sistem penulisan Arab yang dimulai dari kanan ke kiri, di mana kemampuan ini tidak dimiliki oleh kebanyakan orang, dibanding dengan sistem penulisan latin.
- b. Satu huruf memiliki banyak bentuk yang berbeda tergantung letak huruf itu sendiri dalam suatu kata, ada yang di awal, di tengah, dan akhir kata, ditambah lagi dengan ragam tulisannya, ada yang harus disambung dan dipisah.
- c. Huruf-huruf yang berdekatan dan menyerupai, seperti: *ب، ت، ث* bentuk huruf semuanya sama, hanya titik yang membedakannya.
- d. Tidak ada kesesuaian antara tulisan dan pengucapannya, ada sebagian yang ditulis tetapi tidak diucapkan seperti alif yang terletak setelah waw jama'ah *مُسْلِمُوا*, atau sebaliknya, diucapkan tetapi tidak ditulis.
- e. Letak penulisan Hamzah yang bermacam-macam, ada yang terletak di awal kalimat, di tengah, dan di akhir kalimat atau ditulis pada Alif (أ), pada Ya (ي), pada Waw (و) atau ditulis secara tersendiri (ء).

f. Penulisan Alif Maqsurah (ى) perbedaannya dengan "Ya", khususnya ketika "Ya" ditulis tanpa titik.

2. Problematika Nonlinguistik

Tidak dapat dipungkiri bahwa sosio-kultural bangsa Arab pasti berbeda dengan sosio-kultural bangsa Indonesia. Perbedaan tersebut menimbulkan problematika tersendiri berkaitan dengan proses pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, terdapat perbedaan ungkapan-ungkapan, istilah-istilah, dan nama benda, karenanya hal-hal tersebut yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia tidak mudah dipahami pengertiannya oleh pelajar bahasa Arab dari orang Indonesia yang belum mengenal sedikitpun sosio-kultural bangsa Arab.

Bahasa Arab

Abdul 'Alim Ibrahim dalam (Makruf, 2009) mengemukakan bahwa bahasa Arab merupakan bahasanya orang-orang Arab dan juga bahasa agama Islam. Sedangkan menurut Ahmad al-Hasymi dalam *al-Qawaid al-Asasiyyah li Al-lugat al-Arabiyyah*:

اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ هِيَ أَصْوَاتٌ مُخْتَوِيَةٌ عَلَى بَعْضِ الْحُرُوفِ
الْهَجَائِيَّةِ

"Bahasa Arab adalah suara-suara yang mengandung sebagian huruf-huruf hijaiyah."

Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam Permenag No. 2 Tahun 2008, Bab VI tentang Standar Kompetensi dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab **disebutkan**, adapun tujuan mata pelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

a) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan, meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu; mendengarkan (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca

(*qira'ah*) dan menulis (*kitabah*).

- b) Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya bahasa Arab sebagai bahasa asing sebagai alat pembelajaran utama, khususnya dalam kajian sumber-sumber ajaran Islam.
- c) Mengembangkan pemahaman tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Untuk itu, mahasiswa harus memiliki visi lintas budaya dan berpartisipasi dalam keragaman budaya.

Aspek-aspek keterampilan dalam Berbahasa Arab.

Dalam pembelajaran bahasa apapun di dunia ini tanpa terkecuali pembelajaran bahasa Arab, senantiasa melalui tahapan-tahapan keterampilan berbahasa yang sudah masyhur di kalangan ahli bahasa (Taufik, 2016), di antaranya:

- a. Keterampilan menyimak
Kemahiran menyimak atau mendengar (*istima'*) dapat dicapai dengan latihan yang terus-menerus untuk mendengarkan perbedaan-perbedaan bunyi unsur kata (fonem) dan unsur kata lainnya berdasarkan *makhraj* huruf yang benar, baik dari penutur asli maupun dari rekaman (Izzan, 2009).
- b. Keterampilan berbicara
Perkataan (*al-kalam*) atau ungkapan (*ekspresi*) adalah pencapaian aktual bahasa, dan praktik aktual yang diperlukan bahasa untuk mencapai tujuan dasarnya, yaitu komunikasi (Muid et al., 2020).
- c. Keterampilan membaca
Membaca (*qira'ah*) adalah kemampuan menangkap makna dalam simbol-simbol audio tertulis yang disusun dalam suatu sistem tertentu. Indera penglihatan (mata)

memiliki peran yang sangat penting dalam proses ini. *Qira'ah* (membaca) bukan sekedar proses aktif indera penglihatan dan ucapan. Namun, juga melibatkan kegiatan aqliyah antara lain: pola pikir, analisis, penilaian, pemecahan masalah, dll. (Izzan, 2009).

d. Keterampilan menulis

Menulis merupakan aktivitas untuk mengaktualisasikan kemampuan diri dan spesialisasi keilmuan kepada publik (Mahmud Kamil al-Naqoh dalam Taufik, 2016). Sebab dari hasil tulisannya, para pembaca dapat mengetahui kualitas keilmuan yang ia miliki dari spesialisasi keilmuannya (Taufik, 2016).

Qawa'id

Menurut Henry Guntur Tarigan dalam (رفاعي, 2016) mengatakan:

هي تركيب اللغة وكيفية الأحاد لغوي كالكلمة التي تحصل الكلمات في تلك اللغة. عادة تعتبر قواعد اللغة المعنى وعمل الكلمات على كل نظام اللغة وتشمل أصوات

"*Qawa'id* adalah struktur (susunan) bahasa dan bagaimana satuan linguistiknya, seperti kata yang muncul dalam bahasa itu. Tata bahasa biasanya menentukan arti dan amalan kata-kata pada keseluruhan sistem bahasa, termasuk bunyi."

Urgensi Pengajaran Qawa'id Bahasa Arab

ومن أهمية تعليم قواعد اللغة العربية أن من يتعلم اللغة فسوف يستعمل تلك اللغة وفي استعمالها اللغة يحتاج إلى قوانين يستخدمها لفهم الكلمات أو تركيبها. (محمود كامل الناقة ورشدي أحمد طعيمة، ٢٠٠٣)

"Diantara pentingnya pengajaran *qawa'id* (tata bahasa) Arab adalah untuk seseorang mengetahui bahasa yang akan dia gunakan, dan dalam menggunakan bahasa, membutuhkan hukum-hukum yang membantu untuk memahami kata-kata atau susunannya."

Nahwu

Menurut Yabaty dalam (Taufiq, 2018) mengatakan bahwa *nahwu* secara etimologis bermakna *al-janib* (aspek), *al-miqdar* (ukuran), *al-mitsal* (contoh), atau *al-qashdu* (maksud). Adapun secara terminologis *nahwu* bermakna:

النحو هو علم إعراب كلام العرب بما يعرض لها في حال تركيبها من رفع أو نصب جرّ أو جزم أو بناء

"*Nahwu* yaitu ilmu tentang *i'rab* perkataan orang Arab yang termasuk di dalamnya masalah struktur, seperti *rafa'*, *nashab*, *jar*, *jazm*, ataupun *mabni* (tidak berubah dalam keadaan *i'rab* apapun).

Ruang Lingkup Ilmu Nahwu

Ruang lingkup pembahasan ilmiah *nahwu* meliputi, (اسم) kata benda, (فعل) kata kerja, (حرف) huruf. Jika semua kata tersebut tersusun dan dapat memberikan pengertian kepada pendengarnya, maka disebut dengan جملة. Dalam جملة (*jumlah*) penentuan kedudukan kata menentukan harokat akhir kalimat. Struktur bahasa Arab dibagi menjadi dua: جملة إسمية S/P/O atau فعلية جملة P/S/O (Asy'ari, 2016).

Batasan Pembahasan Ilmu Nahwu

Adapun batasan terhadap *nahwu* menurut Ubadah dalam (Taufiq, 2018) adalah:

النحو أو الإعراب هو علم بأصول بها أحوال الكلمات العربية من حيث الإعراب والبناء ومن حيث ما يعرض في حال تركيبها.

وفيه نعرف ما يجب عليه أن يكون آخر الكلمة من رفع أو نصب أو جرّ أو جزم أو لزوم حالة واحدة بعد انتظامها في الجملة

"*Nahwu* atau *I'rab* ialah ilmu yang membahas kata dalam bahasa Arab dari perspektif *i'rab* dan *bina'* dalam struktur (kalimat). Dalam *nahwu* ini kita dapat mengetahui kata yang mesti beri'rab *rofa'*, *nashab*, *jar*, *jazm* atau tidak berubah dalam keadaan apapun ketika tersusun dalam kalimat."

Tujuan Pembelajaran Ilmu Nahwu

Beberapa tujuan mempelajari ilmu

nahwu (Mualif, 2019), yakni sebagai berikut:

- a) Memelihara dan menghindari kesalahan berbahasa lisan dan tulisan, selain menciptakan kebiasaan penggunaan bahasa yang lancar.
- b) Membiasakan siswa belajar bahasa Arab agar terbiasa jeli, berpikir logis, stabil, dan kegunaan lainnya dapat membantu siswa membuat penilaian kritis terhadap tata bahasa Arab.
- c) Membantu siswa memahami ungkapan dalam bahasa Arab untuk mempercepat pemahaman makna percakapan dalam bahasa Arab.
- d) Melatih otak siswa, mencerahkan emosi dan mengembangkan khazanah bahasa siswa.
- e) Memberikan siswa kemampuan untuk menggunakan aturan bahasa Arab dalam situasi bahasa yang berbeda. Jadi, hasil yang paling diharapkan dari pengajaran *nahwu* adalah kemampuan siswa untuk menerapkan aturan dalam berbagai gaya ekspresi bahasa Arab yang digunakan siswa bahasa Arab dalam hidupnya, serta berguna dalam memahami bahasa klasik yang diwarisi oleh para ulama kuno.
- f) *Qawaid* dapat memberikan siswa kontrol yang cermat saat mencoba mengarang.

Urgensi Ilmu Nahwu

Untuk dapat memahami isi yang tertulis dalam pelajaran bahasa Arab, siswa harus memahami dan menguasai tata bahasa Arab (kaidah bahasa Arab) alias ilmu *nahwu* dan ilmu *sharaf* (Wahyuning, 2017).

Problematika Ilmu Nahwu

Bisyar dalam (Munajat, 2015) di antara kompleksitas yang ada dalam *nahwu* adalah penggunaan analogi logika

yang berlebihan, prinsip semua ada illatnya, dan teori 'amil. Dengan demikian, *nahwu* menjadi ilmu yang dianggap matang di satu sisi, namun di sisi lain menjadi momok yang menakutkan bagi pembelajar bahasa Arab karena banyak aspek yang harus dikuasai dan perbedaan pendapat dari sisi ahli *nahwu*, hamper tidak ada satupun dari pembahasan ilmu *nahwu* kecuali ada perbedaan pendapat di antara mereka.

Sharaf

Sharaf adalah salah satu kajian ilmu bahasa Arab selain *nahwu* dan *balaghah*. Adapun pengertian *sharaf* menurut ulama bahasa Arab klasik semisal al-Zinjany dalam (Taufiq, 2018) adalah:

تَحْوِيلِ الْأَصْلِ الْوَاحِدِ إِلَى أُمَّثَلَةٍ مُخْتَلِفَةٍ لِمَعَانٍ مَفْصُودَةٍ.

"Perubahan kata dasar kepada beberapa bentuk (baru) yang berbeda karena perubahan makna-makna tertentu."

Tujuan Pembelajaran Sharaf

Adapun tujuan dari pembelajaran *sharaf* menurut Ihsan (R & Hastang, 2020) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk dasar sebuah kata dengan segala perubahan-perubahan, misalkan dari bentuk *fi'il madhi* berubah ke *fi'il mudhari*, isim *mashdar*, isim *maf'ul*, *fi'il amr*, *fi'il nahi*, isim *zaman*, isim *makan*, isim *alat*.
- b. Untuk mengeksplorasi perubahan makna yang berbeda dari perubahan bentuk kata dasar, misal عَلِمَ (mengetahui) ketika dibentuk menjadi *mashdar* yakni عَلِمًا, maka makna kata tersebut berubah menjadi "ilmu".
- c. Untuk mengetahui perubahan fungsi suatu kalimat. Misalnya yang semulanya berbentuk *fi'l lazim* (intransitif) diubah ke bentuk *muta'addi* (transitif).
- d. Untuk memudahkan menemukan

makna atau arti suatu kata dalam kamus bahasa Arab, misalkan kita menemukan kalimat مُعَلِّمٌ, maka dengan ilmu sharaf inilah kita dapat menemukan maknanya dengan mudah, yakni dengan cara mengembalikan ke bentuk dasarnya berupa *fi'il madhi*.

Membantu untuk penterjemahan agar menemukan makna atau arti dengan cepat, misalnya lafaz نَزَلَ (tutun) dan أَنْزَلَ (menurunkan).

Urgensi Ilmu Sharaf

Ilmu *sharaf* juga penting dipelajari untuk dapat memahami proses pembentukan kata dengan terjemahannya masing-masing, guna memperkaya pembendaharaan kosa kata. Hal ini, akan lebih efisien dari aspek penghapalan yang sebagian daripada siswa menganggap hal ini bagian yang sulit dan seringkali dianggap beban dari pembelajaran kaidah bahasa Arab (R & Hastang, 2020).

Problematika Pembelajaran Sharaf

Adapun problematika pada pembelajaran *sharaf* ialah (Muhajirunnajah, 2019):

- 1) Pembahasan yang cepat berganti
- 2) Adanya pembelajaran yang bersifat hafalan
- 3) Pola yang banyak dalam perubahan kata
- 4) Kosa kata yang *ditashrifkan* jarang digunakan sehari-hari.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif, yaitu metode penelitian kualitatif sering disebut dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) (Sugiyono, 2018). Proses pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bersifat studi kasus. Studi kasus menurut Creswell dalam (Sugiyono, 2018) merupakan salah satu jenis

penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu orang atau lebih. Studi kasus terikat oleh waktu dan aktifitas serta peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018). Sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misal lewat dokumen (Sugiyono, 2018). Di dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara dengan siswa kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi, sedangkan data sekunder akan diambil dari dokumen, observasi, foto, data, dan penelitian terdahulu yang relevan. Subjek penelitian ini adalah pendidik mata pelajaran bahasa Arab Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi dan peserta didik kelas X dengan objek pembahasan Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dalam Aspek Ilmu Nahwu dan Sharaf pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi.

D. Hasil Penelitian

Proses Pembelajaran Bahasa Arab

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi pendidikan yang sadar akan tujuan. Interaksi berawal dari pendidik dan kegiatan pembelajaran tersedia secara pedagogis bagi peserta didik, melalui tahapan merancang secara sistematis, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan mengevaluasi. Pembelajaran berlangsung dalam proses langkah demi langkah. Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik membantu siswa belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi ini akan tercipta proses

pembelajaran yang efektif seperti yang diharapkan (Pane & Darwis, 2017).

Adapun proses pembelajaran bahasa Arab yang ditemukan peneliti di kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi adalah:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan dalam pembelajaran ialah suatu persiapan atau pemikiran untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran dengan melalui tahapan langkah-langkah pembelajaran, perencanaan, pelaksanaan dan penilaian untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan (Jaya, 2019). Untuk itu, dengan adanya rancangan pembelajaran itulah pendidik dapat menentukan metode dan strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Adapun proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab yang ditemukan peneliti di kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jami, sebagai berikut:

- a. Sebelum memulai pembelajaran, siswa memberikan salam kepada guru dan melakukan do'a sebelum belajar bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas.
- b. Guru mengecek kehadiran siswa dan memberikan motivasi tentang pentingnya pembelajaran bahasa Arab kepada siswa.
- c. Guru dan siswa menyiapkan buku dan materi pelajaran yang akan dipelajari, dan membahas kembali sedikit pelajaran yang dipelajari di pertemuan sebelumnya, baru kemudian masuk ke materi baru.
- d. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topic yang akan diajarkan.
- e. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab, guru menggunakan bahasa Arab sebagai pengantar walaupun lebih banyak

menggunakan bahasa Indonesia, dikarenakan tidak semua siswa mengerti.

- f. Masuk ke materi pembelajaran bahasa Arab dan diakhir penyampaian materi pelajaran, guru maupun siswa membuat kesimpulan tentang materi-materi yang telah dipelajari.
- g. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami terkait pembelajaran.
- h. Biasanya guru memberikan beberapa tugas Pekerjaan Rumah (PR) kepada siswa.
- i. Sebelum mengakhiri proses pembelajaran, biasanya guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, kemudian berdo'a diakhir pembelajaran.

3. Metode Pembelajaran

Metode memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran yang merupakan alat yang digunakan dalam penyampaian materi pelajaran (Maesaroh, 2013). Materi pelajaran dapat menjadi sulit diserap peserta didik, disebabkan metode yang digunakan guru kurang tepat. Namun sebaliknya, suatu pelajaran yang sulit dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik, dikarenakan metode yang dipakai dalam penyampaian materi mudah dipahami, tepat, serta menarik.

Dari hasil wawancara dengan guru bahasa Arab Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi, metode yang digunakan pada kelas X, sebagai berikut:

"Menggunakan metode yang ada di kurikulum, sesuai KMA 183 2019, dan juga bisa diadopsi metode yang lain yang sesuai untuk diterapkan di kelas, karena tujuan dari metode itu agar siswa bisa *simple* dalam memahami materi." (25/05/2002).

Dari hasil observasi, adapun metode yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab pada kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi, antara lain:

a. Ceramah

Metode ceramah diterapkan untuk menyampaikan keterangan, uraian, maupun informasi terkait pembelajaran secara lisan.

b. Tanya jawab

Metode ini diterapkan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran. Dalam metode ini guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi hal yang belum dipahami, pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi pelajaran.

c. Diskusi

Penerapan metode ini untuk mengembangkan dan memahami lebih dalam terkait materi yang telah disampaikan oleh guru. Dalam diskusi biasanya peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai materi pelajaran.

d. Presentasi

Dalam metode ini peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan, kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan.

4. Evaluasi Pembelajaran

Bentuk evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk kelas X adalah:

- a. Tugas individu ataupun tugas kelompok, biasanya diberikan pada setiap pertemuan.

- b. Ujian Tengah Semester (UTS) yang dilaksanakan pada tengah semester.
- c. Ujian Akhir Semester (UAS) yang dilaksanakan pada akhir semester.

Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dalam Aspek Ilmu Nahwu dan Sharaf pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi

Problematika adalah sekumpulan kendala atau masalah yang terjadi pada seseorang, baik individual atau sekelompok orang. Sedangkan masalah merupakan suatu yang menghambat, merintang, serta mempersulit seseorang dalam usahanya untuk mencapai sesuatu. (Setiyawan, 2018).

Problematika pembelajaran bahasa Arab dalam aspek ilmu *nahwu* dan *sharaf* merupakan suatu kendala atau masalah yang terdapat di dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab dalam materi pembahasan *nahwu* dan *sharaf* yang membutuhkan penyelesaian. Sulitnya memahami kaidah bahasa Arab kepada peserta didik menjadi kendala tersendiri bagi guru. Problematika tersebut dipicu oleh beberapa faktor,

1. Faktor Peserta Didik

a. Latar belakang pendidikan

Dari hasil wawancara terhadap peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi, kebanyakan ketidakpahaman dari mereka dikarenakan terdapat perbedaan latar belakang pendidikan, kebanyakan siswa yang tidak memahami pelajaran berasal dari sekolah umum yang bahkan belum pernah sama sekali belajar bahasa Arab, sehingga mereka kesulitan dalam memahami pelajaran.

Peneliti mewawancarai siswa RS dari kelas X MIPA untuk memperdalam lagi informasi yang diperoleh, dengan pernyataan sebagai berikut:

"Latar belakang siswa berpengaruh, seperti teman yang lulusan pesantren dan yang dari sekolah umum itu jelas berbeda, kalo dari sekolah umum kurang pelajaran agama dan bahasa Arabnya." (20/05/2022, RS)

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai siswa HM dari kelas X IPS untuk melihat perbandingan informasi dengan yang diperoleh sebelumnya:

"Latar belakang pendidikan berpengaruh, seperti kalau yang dari sekolah umum, kurang paham karena belum pernah belajar." (27/05/2022, HM).

b. Minat belajar

Diantara permasalahan siswa adalah kurangnya minat dan semangat belajar, padahal minat ini merupakan faktor penting dalam segala hal, termasuk belajar, karena dengan minat seseorang akan antusias ketika melakukan suatu kegiatan tanpa merasa terpaksa. Untuk itu dalam belajar, peserta didik dituntut harus memiliki minat belajar.

Peneliti mewawancarai siswa MNJ kelas X MIPA 2 untuk memperoleh informasi mengenai minat dan semangat belajar siswa, sebagai berikut:

" Tidak terlalu bersemangat, namun ada rasa ingin tahu" (20/05/2022, MNJ).

Peneliti juga mewawancarai siswa M kelas X MIPA 2 untuk membandingkan dengan hasil wawancara siswa sebelumnya:

" Kurang bersemangat, karena susah memahami kaedahnya" (20/05/2022, M).

Minat belajar siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, agar siswa tertarik dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru (Fauziah et al., 2017). Menurut Prahmadita dalam (Fauziah et al., 2017) mengatakan dalam meningkatkan minat belajar terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

(1) Faktor Internal

- a. Motivasi, minat seseorang akan semakin tinggi, jika disertai dengan motivasi, baik internal maupun eksternal.
- b. Ambisius
- c. Bakat, juga merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang.

(2) Faktor eksternal

- a. Guru, menurut Singer dalam (Fauziah et al., 2017) menganggap bahwa guru yang sukses adalah yang berhasil menumbuhkan kemauan belajar siswa.
- b. Keluarga, orang tua adalah orang terdekat, sehingga, keluarga memiliki pengaruh besar dalam menentukan minat siswa terhadap pembelajaran.
- c. Teman pergaulan, melalui pergaulan siswa dapat terpengaruh arah minatnya oleh teman-temannya, khususnya teman akrab.
- d. Lingkungan, sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

c. Kesulitan mencari lawan bicara

Dalam pembelajaran bahasa Arab, peserta didik menganggap bahwa sulitnya mendapat lawan berbicara menjadi kendala tersendiri bagi peserta didik dalam mempraktikkan berbicara. Peserta didik mengalami kesulitan berbahasa Arab dan menerapkan berbicara dengan kaidah tata bahasa Arab yang benar disebabkan kurangnya teman yang dapat diajak berinteraksi dengan bahasa Arab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MNJ kelas X MIPA 2, sebagai berikut:

" Kendalanya lawan berbicara bahasa Arab tidak banyak" (20/05/2022, MNJ).

Mahmud Kamil al-Naqah dalam (Hady, 2019) mengatakan bahwa pengtingnya kemahiran dalam berbicara

pada konteks pembelajaran bahasa Arab terdapat pada lisan dan bahasa itu sendiri. Kemahiran ini sangat berkaitan dengan pelafalan, gramatika, kosa kata, keterampilan mendengarkan, dan lain sebagainya (Hady, 2019). Untuk itu, dalam kegiatan penerapan berbicara, hendaknya dilakukan dua arah, yaitu penutur dan pendengar secara timbal balik (Hady, 2019).

d. Kesulitan menempatkan kosa kata

Diantara problem lain yang dihadapi oleh peserta didik adalah susah dalam menempatkan kosa kata atau membentuk kalimat sehari-hari atau kalimat seserhana yang sesuai dengan kaedah yang benar. Hal ini cenderung membuat bahasa Arab terkesan sulit bagi siswa.

Peneliti mewawancarai siswa M dari kelas X MIPA 2 untuk memperoleh informasi, sebagai berikut:

"Terkendala susah menempatkan mufrodlat, kaedahnya sering terbalik" (20/05/2022, M).

Setiap bahasa memiliki aturan dan kaedahnya sendiri. Aturan tata bahasa Arab Qawa'id (*nahwu sharaf*) diatur sedemikian rupa sehingga pengguna bahasa Arab tidak akan melakukan kesalahan saat berbicara dan menulis bahasa Arab. Untuk itu, prinsip utama yang mendasari pembelajaran Qawa'id bahasa Arab adalah:

- a) *Nahwu sharaf* bukanlah tujuan, tetapi media atau sarana.
- b) Pembelajaran *nahwu sharaf* harus fungsional dan fungsional, serta memfasilitasi pengembangan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan benar.
- c) Pembelajaran *nahwu sharaf* harus kontekstual, memperhatikan konteks kalimat yang digunakan, bukan hanya menekankan *i'rab*.

- d) Mempelajari makna kalimat harus didahulukan dari fungsi *i'rab*.
- e) Belajar *nahwu-sharaf* harus bertahap, dari yang mudah ke yang sulit.
- f) Menghafal istilah dan aturan nahwu bukanlah prioritas tetapi hanya cara bagi siswa untuk memahami tempat dalam kalimat. Tidak dianjurkan untuk memanjangkan pembahasan *i'rab* (Nasiruddin, 2019).

2. Faktor Materi Pembelajaran

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, problem dalam hal materi pembelajaran adalah materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku panduan tidak dimulai dari materi yang paling dasar. Karena itu, guru kesulitan memberikan pemahaman kepada beberapa siswa, karena mereka datang dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa Arab Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi, sebagai berikut:

"Materi yang ada sudah sesuai, hanya saja kekurangan datang dari latar belakang pendidikan siswa, dan di dalam buku panduan materi yang dipaparkan tidak dari dasar, sehingga bagi siswa yang belum pernah belajar bahasa Arab materi tersebut terkesan melompat, jadi harus dijelaskan dari awal." (25/05/2022)

Berikutnya peneliti mewawancarai tentang problematika dalam menyampaikan materi *nahwu* dan *sharaf*:

"Tidak dimulai dari materi yang dasar karena mengikuti buku panduan berdasarkan kurikulum, namun tergantung kreatifitas guru bagaimana cara mengolah. Tapi, jika benar-benar diikuti, maka akan sulit." (25/05/2022)

Namun, meskipun demikian, guru mencoba memberikan pemahaman bagi siswa dengan cara mencari materi dari buku-buku atau sumber belajar yang lain. Sebagaimana hasil wawancara peneliti

dengan guru bahasa Arab Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi:

"Adanya buku-buku dan internet yang dapat dimanfaatkan untuk mencari metode ajar dan buku-buku digital agar bisa dikemas dengan baik untuk disampaikan ke peserta didik." (25/05/2022).

3. Faktor Fasilitas

Arikunto dalam (Damanik, 2019) mengatakan fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang dapat mempermudah serta melancarkan suatu usaha. Semakin baik dan lengkap fasilitas yang disediakan, maka semakin menambah motivasi siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Damanik, 2019).

Peneliti mewawancarai guru bahasa Arab Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi untuk memperoleh informasi mengenai fasilitas yang disediakan sekolah, sebagai berikut:

"Terdapat kekurangan fasilitas, kurangnya media belajar, seperti *infocus* yang bisa digunakan siswa untuk melihat video bagaimana bercakap-cakap dengan bahasa Arab, dan juga kurang *wifi* yang dapat digunakan siswa untuk belajar dari internet." (25/05/2022)

Dalam wawancara selanjutnya guru mengungkapkan bahwa:

"Kurangnya media pembelajaran, K13 seharusnya bisa menggunakan audio dan video, sehingga siswa bisa melihat langsung bagaimana interaksi dengan berbahasa Arab". (25/05/2022)

4. Faktor Lingkungan Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, lingkungan adalah sumber belajar yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar dan peningkatan perkembangan anak, yakni tempat di mana proses belajar itu berlangsung yang menerima pengaruh dari luar terhadap kelangsungan kegiatan belajar tersebut. Lingkungan yang berupa sumber belajar memiliki pengaruh dalam

kegiatan pembelajaran (Damanik, 2019).

Akan tetapi, berdasarkan observasi dan wawancara dengan berbagai pihak yang peneliti laksanakan di Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi, tidak menemukan adanya penerapan bahasa Arab dalam lingkungan belajar siswa.

Upaya-upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dalam Aspek Ilmu Nahwu dan Sharaf pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi

Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab di kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi dapat diklasifikasikan menjadi dua:

- a. Upaya yang dilakukan oleh peserta didik
 - 1) Selalu mencoba bertanya kepada guru, teman, maupun senior, jika mendapati kesulitan belajar.
 - 2) Senantiasa belajar serta menghafalkan kosa kata bahasa Arab setiap hari.
 - 3) Melatih kosa kata yang telah dihafalkan supaya tidak lupa.
 - 4) Meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan belajar kelompok atau seperti ekstrakurikuler bahasa Arab. (Zakiah, 2021)
 - 5) Meningkatkan minat dan semangat dalam diri untuk terus mempelajari bahasa Arab, memperbanyak mempelajari kaidah-kaidah *nahwu* dan *sharaf* untuk mempermudah memahami penyusunan kalimat dalam bahasa Arab.
 - 6) Memperbanyak berlatih berbahasa Arab dengan mendengarkan dan menyimak dialog bahasa Arab yang dapat dilakukan oleh guru, teman, atau melalui media elektronik.
 - 7) Mengulang kembali di rumah pelajaran yang telah dipelajari di

sekolah.

b. Upaya yang dilakukan oleh pendidik bahasa Arab

- 1) Meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab siswa.
- 2) Mengajar bahasa Arab dengan penuh semangat.
- 3) Peserta didik wajib memiliki kamus bahasa Arab-Indonesia, maupun Indonesia-Arab, serta buku-buku berbahasa Arab lainnya.
- 4) Mewajibkan siswa untuk menghafal kosa kata bahasa Arab dalam setiap pertemuan pembelajaran bahasa Arab.
- 5) Guru membiasakan diri menggunakan bahasa Arab pada kegiatan pembelajaran bahasa Arab untuk membiasakan siswa dengan bahasa Arab
- 6) Memberikan dorongan kepada peserta didik untuk tidak berpikir bahwa belajar bahasa Arab sulit.
- 7) Dengan latar belakang pendidikan dan kemampuan siswa yang beragam, pendidik harus selalu siap untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kendala dan kesulitan dalam belajar bahasa Arab.
- 8) Menumbuhkan perasaan cinta terhadap bahasa Arab.
- 9) Memberikan penjelasan kepada peserta didik alasan dan manfaat-manfaat dari mempelajari bahasa Arab supaya mereka tekun dalam belajar.
- 10) Sebisa mungkin menggunakan media/alat peraga untuk mempermudah menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik. (Zakiah, 2021)
- 11) Menciptakan lingkungan bahasa akan menjadi langkah tepat dalam pembelajaran bahasa Arab, setidaknya pada proses mengajar di kelas (Acep Hermawan dalm Sar'an, 2019).

12) Menambah atau memperbarui buku panduan dalam belajar terutama yang berkaitan dengan materi *nahwu* dan *sharaf*.

13) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan wawasan serta pengetahuan peserta didik mengenai bahasa Arab.

E. Kesimpulan

1. Proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi terdiri dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, metode yang sering diterapkan oleh guru adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan presentasi. Di saat memulai pembelajaran guru selalu memberikan motivasi kepada siswa dan mengevaluasi hasil belajar dan tingkat pemahaman siswa baik harian, tugas individu atau kelompok, UTS maupun UAS.
2. Problematika pembelajaran bahasa Arab dalam aspek ilmu *nahwu* dan *sharaf* pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi terdiri dari beberapa faktor, yakni faktor peserta didik berupa perbedaan latar belakang, kurangnya minat belajar, sulit mencari lawan bicara, serta kesulitan menempatkan kosa kata, berikutnya dari faktor materi ajar yang tidak dimulai dari materi paling dasar, kemudian faktor fasilitas yang belum memadai, dan faktor lingkungan belajar.
3. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab dalam aspek ilmu *nahwu* dan *sharaf* pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium, dilakukan oleh beberapa pihak yaitu:
 - a. Upaya yang dilakukan oleh peserta didik
 - Menghafalkan kosa kata bahasa Arab dan mempraktikkannya, serta menyempatkan diri untuk mengikuti

kelompok belajar.

b. Upaya yang dilakukan oleh pendidik bahasa Arab

Pendidik berusaha memberikan motivasi kepada peserta didik dan memberikan anjuran untuk dapat berbahasa Arab di lingkungan sekolah, menggunakan metode yang tepat diterapkan, menggunakan media/alat peraga untuk memudahkan dalam menjelaskan materi pembelajaran, dan mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kelompok belajar semisal ekstrakurikuler bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Benny, R., & Pribadi, A. (2009). *Model Model Desain Sitem Pembelajaran*. Dian Rakyat.
- Damanik, B. E. (2019). *Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar*. Publikasi Pendidikan, 9 (1), 46-52.
- Depdikbud. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bulan Bintang.
- Fauziah, A., Rosnaningsih, A., Azhar, S., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Tangerang, U. M. (2017). *Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Gaga 05 Kota Tangerang*. JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar), 4(1).
- Hady, Y. (2019). *Pembelajaran Mahārat al - Kalām Menurut Rusdy Ahmad Thu ' aimah dan Mahmud Kamil al-Nâqah*. al-Mahara Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 5(1), 63–84.
<https://doi.org/10.14421/almahara.2019.051-04>
- Izzan, A. (2009). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. HUMANIORA.
- Jaya, F (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
- Maesaroh, S (2013). *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Kependidikan, 1 (1), 150-168.
- Makruf, I. (2009). *Bahasa Arab Aktif* (S. Ma'arif (ed.)). NEED'S PRESS.
- Mualif, A. (2019). *Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab*. AL-HIKMAH, 1(1), 26–36.
- Muhajirunnajah. (2019). *Penerapan Pembelajaran Shorof Bagi Pembelajar Tingkat Pemula Menggunakan Metode Pemerolehan Bahasa*. al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 5(1), 117–140.
- Muid, A., Muhamad, S., Harianto, N., & Fathor, M. (2020). نماذج تدريس مهارة الكلام على أساس النظرية البنائية في معهد المحسنين كرينجي. *Taqdir*, 6(2).
- Munajat, F. (2015). *Pembelajaran Nahwu dalam Perspektif Fungsional*. Arabia, 7(1), 22–45.
- Nasiruddin. (2019). *Metode Pembelajaran Qawaid (Nahwu-Sharaf) dengan Pendekatan Integrated System*. Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan, 4(2), 102–114.
- Pane, A., & Darwis, M. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, 03(2).
- Permenag. (2008). *Standar Kompetensi dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*.
- R, A., & Hastang. (2020). *Aksiologi Pembelajaran Sharaf dalam Membaca Kitab Kuning*. Kependidikan, 14(2), 133–146.
- R, A., & Hastang. (2020). *Aksiologi*

- Pembelajaran Sharaf dalam Membaca Kitab Kuning.* Kependidikan, 14(2), 133–146.
- Sar'an. (2019). *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dan Solusinya.* At- Tashiriy, 2 (2), 91-108.
- Sarip, N. (2012). *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab.* Pemikiran Islam, 37(1).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif.* Alfabeta.
- Setiyawan, A. (2018). *Problematika Keragaman Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa dan Kebijakan Program Pembelajaran Bahasa Arab,* 5 (2), 195-213.
- Taufik. (2016). *Pembelajaran Bahasa Arab MI* (4 ed.). UIN Sunan Ampel Press (UIN SA Press).
- Wahyuning, A. (2017). *Analisis Kesulitan Pembelajaran Nahwu pada Siswa Kelas VIII MTS Al Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2015/2016.* Lisanul Arab, 6(1), 16–20.
- Zakiah, N. (2021). *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Islamiyah Kotabumi Lampung Utara,* Indonesian Journal of Intruactional Technology, 2(1), 52-66.